

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

HATI, CINTA & KESABARAN

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Faedah Subuh 2023 & Roadshow Jabodetabek 2025

Daftar Isi

Hati, Cinta & Kesabaran · RDMI · Markaz Ilmu

FAEDAH SUBUH · RDMI

Faedah ba'da Subuh: tanya jawab, fungsi hati, dan kaidah cinta

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Doa sebelum tidur

II. Tanya jawab

III. Hati diciptakan untuk mengenal Allah

IV. Hakikat Idul Adha: kecemburuan cinta

V. Dua kaidah cinta: memuliakan dan cemburu

RDMI JABODETABEK · DEPOK

Bukti cinta dan keimanan di atas tauhid dan Sunnah

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nikmat muqayyad dan nikmat mutlak

II. Bekerja dan bersabar di atas tauhid dan Sunnah

III. Pengorbanan dan kesabaran adalah bukti iman

IV. Seluruh ibadah adalah pengorbanan

V. Fokus kepada Allah yang memerintah

VI. Kesabaran dengan mengharap pahala

VII. Lima dampak kebaikan dan keburukan

VIII. Tanya jawab

Faedah ba'da Subuh: tanya jawab, fungsi hati, dan kaidah cinta

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Pagi ba'da Subuh, Mei 2023

MODERATOR

—

I. Doa sebelum tidur

Di antara doa sebelum tidur yang diajarkan Nabi ﷺ, dan boleh dibaca sekali atau tiga kali:

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعُ عِبَادَكَ

“Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

II. Tanya jawab

1. Bolehkah istri memakai pakaian suaminya di dalam rumah, misalnya kaos agar mudah menyusui? Larangan menyerupai lawan jenis berlaku pada pakaian yang identik dengan salah satu jenis kelamin. Ada pakaian yang lazim dipakai keduanya, seperti sarung. Di dalam rumah, bersama suami yang boleh melihat auratnya, hal itu dibolehkan;

ketika keluar rumah tentu ia mengenakan jilbab yang sempurna. Namun tetap berhati-hati bila di rumah tinggal pula mertua, kakak, atau ipar. Seorang suami wajib memiliki rasa cemburu terhadap istrinya:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُرْتَجِلَةُ،
وَالدَّيُّوتُ

“Tiga golongan yang tidak dilihat Allah pada hari kiamat: anak yang durhaka kepada orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki, dan dayyuts (laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap keluarganya).”

HR. An-Nasa'i, dari Abdullah bin Umar

2. Untuk zakat tabungan, nisab yang dipakai emas atau perak? Harta seorang muslim pada asalnya terjaga untuk dirinya, sehingga yang diutamakan adalah keselamatan pemilik harta; karena itu dipakai nisab emas. Bila tabungan telah mencapai nisab dan berlalu satu tahun (*haul*), zakatnya dikeluarkan. Bila terpakai untuk kebutuhan sehari-hari sebelum genap setahun, tidak terhitung. Bila belum mencapai nisab, sucikanlah harta dengan sedekah sunnah.

3. Bagaimana berbakti kepada orang tua bila tinggal berjauhan? Kewajiban berbakti tidak gugur karena jarak, waktu, atau kemiskinan — bahkan kepada orang tua yang non-muslim. Kewajiban itu baru berakhir ketika diri sendiri yang wafat, bukan ketika orang tua wafat. Puncak bakti

adalah menjadi anak yang shalih, karena seluruh amal anak shalih mengalirkan pahala kepada orang tuanya.

Bakti setelah orang tua wafat mencakup tiga hal: keyakinan, lisan, dan perbuatan — di antaranya melanjutkan cita-cita dan wasiat baik mereka, serta menyambung hubungan dengan kerabat dan sahabat-sahabat mereka. Abdullah bin Umar pernah menuntun unta seorang Arab badui di Madinah, dan ketika ditanya ia menjelaskan bahwa orang itu sahabat karib ayahnya, Umar bin Al-Khaththab. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلََةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

“Sesungguhnya sebaik-baik bakti adalah seorang anak menyambung hubungan dengan orang-orang yang dicintai ayahnya.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Umar

Kerabat yang tidak menyenangkan — bahkan yang membenci Sunnah — tetap disambung, dengan hadiah, kebahagiaan, kesabaran, dan doa, semoga ia kembali kepada Allah sebelum akhir hayatnya.

4. Bolehkah aqiqah melalui jasa penyedia aqiqah? Boleh, sebagai bentuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Ma'idah: 2). Pilihlah yang terpercaya. Yang lebih utama adalah menyaksikan penyembelihannya, atau menyembelih sendiri bila mampu.

5. Bolehkah perantara jual beli (makelar) mengambil keuntungan dari penjual sekaligus pembeli? Bila ia wakil (*wakalah*) dari salah satu pihak, ia boleh mengambil persentase sesuai akad. Bila ia pihak luar yang mempertemukan, imbalannya harus disepakati dan diketahui kedua belah pihak, karena jasanya bernilai — jaringan dan keahliannya memudahkan urusan kaum muslimin. Mengambil potongan secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka adalah kezaliman.

6. Bagaimana hukum orang yang murtad? Murtad (*riddah*) adalah keluar dari Islam, baik karena kekufuran besar, kesyirikan besar, maupun kemunafikan besar. Ia diberi waktu untuk dinasihati dan diminta bertaubat; bila kembali kepada Islam, taubatnya diterima. Bila tetap menolak, hukumannya dijatuhkan oleh penguasa, bukan oleh individu.

7. Bagaimana menyikapi perbedaan kriteria penetapan awal bulan, sampai ada yang ingin berhari raya sendiri? Agama ini mudah. Seandainya sulit, kebanyakan kaum muslimin yang tidak memahami perincian fikih semacam itu akan kesulitan. Perbedaan dalam masalah fikih terjadi di setiap bab dan sudah ada sepanjang zaman, sehingga harus disikapi dengan lapang dada; orang yang belum kokoh akidahnya lalu masuk ke dalam perdebatan fikih bisa futur, bahkan meninggalkan ngaji.

Karena itu Allah memerintahkan taat kepada pemimpin. Keputusan pemerintah mengangkat perselisihan (*hukmul*

hakim yarfa'ul khilaf). Bila pemerintah telah menetapkan, kaum muslimin berpuasa dan berhari raya bersama pemerintah. Abdullah bin Mas'ud tetap shalat empat rakaat di belakang Utsman bin Affan di Mina, padahal ia berpendapat shalat diqashar, demi menjaga persatuan. Bahkan para ulama dalam lembaga fatwa pun berbeda pendapat, lalu keputusan akhirnya di tangan pemimpin. Silakan mengikuti diskusi dan seminar fikih untuk memperkaya wawasan, namun tetaplah kembali dibimbing guru yang terpercaya.

8. Bagaimana bila orang di sebelah kita dalam shalat bersuara mengganggu, atau ada sesuatu yang tidak nyaman? Di dalam shalat tidak boleh menegur kecuali dengan dzikir. Cara terbaik adalah menasihatinya setelah shalat, berdua, dengan lembut dan niat yang ikhlas — sebagaimana Nabi ﷺ menasihati Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami yang berbicara dalam shalat, hingga ia berkata bahwa ia tidak pernah melihat pengajar yang lebih baik daripada beliau (HR. Muslim).

Bila gangguan itu menghilangkan inti ibadah, boleh berpindah ke tempat yang kurang utama. Syaikh Al-'Utsaimin menyebutkan contoh: bila di shaf pertama bagian ujung seseorang mengantuk saat khutbah Jumat, ia boleh berpindah ke depan khatib walaupun bukan shaf pertama, agar dapat menyimak khutbah dengan sempurna. Namun jangan berprasangka buruk. Shalat berjamaah sendiri adalah

sarana Allah melatih kesabaran dan kelapangan dada menghadapi kaum muslimin yang beraneka ragam.

III. Hati diciptakan untuk mengenal Allah

Setiap ciptaan memiliki tujuan penciptaannya; bila digunakan tidak sesuai tujuan, ia akan rusak. Kulkas dibuat untuk mendinginkan makanan; bila diisi sandal dan buku, isinya rusak dan kulkasnya pun rusak. Demikian pula hati: ia diciptakan untuk satu tujuan, yaitu mengenal Allah, nama-nama, sifat-sifat, dan kesempurnaan-Nya, sehingga tauhid semakin kuat.

Bila hati diisi dengan selain Allah — istri, anak, harta, pekerjaan, perdagangan — melebihi pengenalan kepada-Nya, hati itu sakit. Muncullah penyakit-penyakit hati: tamak, hasad, amarah, dan sombong. Karena itu para ulama berkata: dunia cukup di tangan, jangan dimasukkan ke dalam hati. Dunia hanyalah sarana untuk mengenal Allah.

IV. Hakikat Idul Adha: kecemburuan cinta

Hakikat kisah Nabi Ibrahim dan Ismail adalah kecemburuan cinta Allah. Nabi Ibrahim, *khalilullah*, lama tidak dikaruniai anak. Ketika Ismail lahir dan tumbuh, kecintaan kepadanya mulai masuk ke dalam hati — dan Allah tidak membiarkan ada selain-Nya di hati kekasih-Nya. Turunlah perintah untuk menyembelih Ismail. Ketika Ibrahim ridha dan sabar

menjalankannya, Allah menebus Ismail dan menambahkan karunia kelahiran Ishaq (QS. Ash-Shaffat: 112).

Pelajarannya: jangan sampai pernikahan, anak, dan bisnis membuat seseorang meninggalkan Allah dan majelis ilmu. Dan jangan khawatir menghadapi musibah; orang-orang terdahulu bersabar, dan Allah mengganti kesabaran mereka dengan yang lebih baik.

V. Dua kaidah cinta: memuliakan dan cemburu

Cinta dan cemburu ibarat dua sisi mata uang: semakin besar cinta, semakin besar cemburu. Orang yang mencintai sesuatu pasti **memuliakannya** dan **mencemburuinya**. Keduanya ada yang terpuji dan ada yang tercela — seperti fanatik kepada klub sepak bola hingga meninggalkan shalat Maghrib dan Isya.

Laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap keluarganya (*dayyuts*) dimurkai Allah. Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* mengisahkan, di kota Ray (kini di Iran), seorang wanita bercadar menuntut suaminya di pengadilan atas mahar yang belum dibayar. Hakim meminta cadarnya dibuka untuk memastikan identitasnya. Sang suami segera berkata bahwa ia mengakui seluruh tuntutan istrinya, asalkan wajah istrinya tidak dibuka. Mendengar itu, sang istri berkata bahwa ia telah merelakan maharnya, di dunia dan di akhirat.

Sa'd bin 'Ubadah pernah berkata bahwa bila ia mendapati seorang laki-laki bersama istrinya, ia akan menebasnya dengan pedang. Nabi ﷺ bersabda:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةٍ سَعْدٍ؟ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَغَيْرُ مِنِّي

“Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih cemburu daripadanya, dan Allah lebih cemburu daripadaku.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Al-Mughirah bin Syu'bah

Namun kecemburuan istri disikapi Nabi ﷺ dengan sabar. Suatu ketika, saat beliau berada di rumah 'Aisyah bersama beberapa sahabat, salah seorang istri beliau — dalam sebagian riwayat disebutkan Zainab binti Jahsy — mengirimkan sepiring makanan. 'Aisyah memukul tangan pembawanya hingga piring itu jatuh dan pecah. Tanpa satu kata celaan pun, Nabi ﷺ mengumpulkan pecahan piring dan makanannya, lalu bersabda kepada para sahabat, *“Ibu kalian sedang cemburu,”* dan beliau mengganti piring yang pecah dengan piring milik 'Aisyah (HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik).

Orang yang mengaku mencintai tauhid dan Sunnah harus membuktikannya dengan memuliakan dan mencemburuinya: cemburu bila Sunnah dilecehkan, dan berusaha mempersatukan Ahlus Sunnah, bukan mengobarkan fitnah dan perselisihan di antara mereka. Bila

melihat aib pada ulama, asatidzah, atau pemimpin kaum muslimin, doakan mereka dan jangan menyebarkan, seraya terus berprasangka baik kepada Allah.

Bukti cinta dan keimanan di atas tauhid dan Sunnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Pagi hari, Juni 2025, Masjid
Baitussalam, Pancoran Mas, Depok

MODERATOR

Singgih

I. Nikmat muqayyad dan nikmat mutlak

Para ulama membagi nikmat menjadi dua. Nikmat **muqayyad** diberikan kepada seluruh makhluk — muslim, kafir, bahkan yang tidak beragama: udara, mata, telinga, makanan, pakaian. Yang terbesar di antaranya:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya:
kesehatan dan waktu luang.”*

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Nikmat ini bukan tanda kecintaan Allah, karena orang kafir bahkan sering mendapatkannya lebih banyak. Ia hanya sarana.

Nikmat mutlak terkait dengan kehidupan abadi di akhirat, dan Allah hanya memberikannya kepada yang Dia pilih. Abu

Lahab dan Abu Thalib, paman Nabi ﷺ yang kaya, dermawan, dan sempat melihat beliau, justru diharamkan darinya. Nikmat mutlak ada dua, dan keduanya menjadi syarat ibadah:

1. Nikmat tauhid, yang melahirkan keikhlasan.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”

QS. Al-Bayyinah: 5

Keikhlasan tidak bisa dibagi. Menikah dengan niat “lima puluh persen untuk Allah, dua puluh persen untuk mertua” tidak diterima, dan Allah tidak akan menolong urusannya.

2. Nikmat Sunnah, yaitu mengikuti jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

QS. Al-Ahzab: 21

Agama ini tidak boleh sekuler — meneladani Nabi ﷺ dalam shalat namun meniru Eropa dalam pernikahan dan meniru

China dalam berbisnis. Ungkapan “tuntutlah ilmu walau ke negeri China” pun bukan hadits yang shahih. Seluruh kehidupan — tidur, mendidik anak, mencari nafkah, berbisnis, berkomunikasi, dan memimpin — diteladani dari Nabi ﷺ.

II. Bekerja dan bersabar di atas tauhid dan Sunnah

Orang kafir juga bekerja keras dan bersabar. Mereka rela antri berjam-jam untuk membeli ponsel terbaru atau mencicipi kafe baru. Yang membedakan seorang muslim adalah landasan tauhid dan Sunnah. Di atas landasan itu, pengorbanan dan kesabaran menghasilkan keberkahan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. An-Nahl: 97

Allah tidak memandang latar belakang, rupa, atau besar kecilnya penghasilan. Seseorang yang berpenghasilan lima ribu rupiah sehari dengan cara yang benar bisa diberkahi:

mampu shalat berjamaah lima waktu dan dikaruniai anak-anak yang shalih. Sebaliknya, miliaran rupiah yang diraih dengan mendatangi dukun, memakai pelet, menzalimi orang, dan melanggar akad muamalah tidak membawa kebahagiaan. Tugas manusia hanyalah berikhtiar; hasilnya Allah yang menentukan. Apa pun hasilnya, pujilah Allah: *alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihat* untuk yang menyenangkan, dan *alhamdulillah 'ala kulli hal* untuk yang tidak (HR. Ibnu Majah, dari 'Aisyah).

III. Pengorbanan dan kesabaran adalah bukti iman

Allah pasti menguji orang-orang beriman hingga tampak dua bukti keimanan mereka:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

“Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kalian, dan agar Kami menguji perihalnya.”

QS. Muhammad: 31

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ

“Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar?”

QS. Ali 'Imran: 142

Ujian datang dalam berbagai bentuk: orang tua, mertua, istri, anak, rekan kerja, atasan, bawahan, pelanggan — termasuk orang yang mudah meminjam namun sulit mengembalikan. Surga tidak diraih secara instan.

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

IV. Seluruh ibadah adalah pengorbanan

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa seluruh perintah dan larangan dalam agama adalah pengorbanan. Pengorbanan tidak terbatas pada menyembelih hewan kurban setiap tahun.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama berserah diri.”

QS. Al-An'am: 162-163

Bangun tahajud pukul tiga pagi dan berjalan ke masjid lima kali sehari adalah pengorbanan. Puasa Ramadhan adalah pengorbanan — terlebih bagi pengantin baru yang harus menahan diri di siang hari. Zakat, sedekah, dan infak adalah pengorbanan harta. Haji dan umrah pun pengorbanan; ada yang sudah sampai di Makkah namun visanya bermasalah sehingga harus pulang, dan ia tidak boleh mencela Allah atau berputus asa, melainkan bersabar dan mencoba lagi.

V. Fokus kepada Allah yang memerintah

Ibnul Qayyim dalam *Raudhatul Muhibbin* menjelaskan bahwa bukti cinta paling rendah adalah menyebut-nyebut yang dicintai. Seorang ibu senang menceritakan anaknya, dan penggemar sepak bola senang menyebut klubnya. Maka orang yang mengaku mencintai Allah pasti banyak menyebut nama-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.”

QS. Al-Ahzab: 41

Adapun puncaknya adalah pengorbanan. Perintah dan larangan menjadi ringan bila perhatian hati tertuju kepada Allah yang memerintah, bukan kepada manusia. Iblis hanya diperintah sujud sekali kepada Adam — perkara yang ringan — namun ia melihat kepada Adam dan membandingkan dirinya, “Aku dari api, ia dari tanah,” sehingga ia durhaka. Sebaliknya, ketika ditinggalkan di lembah Makkah yang tandus, Hajar hanya bertanya kepada Ibrahim apakah Allah yang memerintahkannya. Ketika Ibrahim mengiyakan, ia berkata:

إِذَنْ لَا يُضِيعُنَا

“Kalau begitu, Dia tidak akan menelantarkan kami.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Seorang istri yang penghasilannya jauh melebihi suaminya bisa enggan menaatinya bila ia melihat kepada suami, bukan kepada Allah yang memerintahkan ketaatan itu. Demikian pula ketaatan kepada pemimpin dan pemuliaan kepada guru: setiap pemimpin dan guru pasti memiliki kekurangan,

namun yang dilihat adalah perintah Allah. Ujian Nabi Ibrahim lebih berat lagi: diperintah menyembelih anak yang dinanti puluhan tahun. Karena ia benar-benar jujur dalam cinta dan imannya kepada Allah, ia lulus, dan peristiwa itu diteladani kaum muslimin setiap tahun hingga hari kiamat.

VI. Kesabaran dengan mengharap pahala

Yang membedakan kesabaran seorang mukmin dari kesabaran orang kafir adalah *ihtisab* — mengharap pahala dari Allah.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Ketika tertimpa musibah — kehilangan barang, kecelakaan, kebakaran, atau wafatnya orang tercinta — ucapkanlah doa yang diajarkan kepada Ummu Salamah:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.”

HR. Muslim, dari Ummu Salamah

Pengganti yang lebih baik tidak harus berupa barang yang sama. Yang terbaik adalah balasan di akhirat, dan di dunia adalah apa yang Allah tanamkan di dalam hati. Teori “sedekah lima ribu pasti kembali lima juta” adalah kekeliruan yang bisa membuat orang stres ketika harapannya tidak terwujud.

VII. Lima dampak kebaikan dan keburukan

Abdullah bin 'Abbas berkata:

إِنَّ لِلْحَسَنَةِ ضِيَاءً فِي الْوَجْهِ، وَنُورًا فِي الْقَلْبِ، وَسَعَةً فِي الرِّزْقِ، وَقُوَّةً فِي
الْبَدَنِ، وَمَحَبَّةً فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ

“Sesungguhnya kebaikan itu mendatangkan cahaya pada wajah, sinar di dalam hati, kelapangan rezeki, kekuatan badan, dan kecintaan di hati makhluk.”

Abdullah bin 'Abbas

Keburukan mendatangkan kebalikannya. Dampak itu tampak pada lima hal:

1. **Hati.** Balasan langsung bagi shalat yang baik adalah ketenangan hati, bukan barang baru — sebab balasan segera dari Allah berupa nikmat mutlak, bukan nikmat muqayyad.
2. **Wajah.** Orang yang banyak beribadah wajahnya bercahaya; orang yang meninggalkan shalat wajahnya kusam,

secantik atau setampan apa pun.

3. **Badan.** Ungkapan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat” keliru; banyak juara olahraga dunia yang badannya kuat namun kafir. Yang benar adalah kebalikannya: hati yang sehat membuat badan kuat dalam ketaatan. Ada orang yang sanggup mendaki gunung dan menyeberangi sungai demi dunia, namun langkahnya terasa berat ke masjid yang menempel dengan rumahnya.
4. **Harta.** Harta yang berkah memudahkan pemiliknya taat — shalat berjamaah, menghadiri majelis ilmu, bersedekah, menabung untuk umrah dan haji — meski penghasilannya kecil. Harta yang tidak berkah, meski melimpah, membuat pemiliknya sulit tidur dan tertekan.
5. **Orang-orang di sekitar.** Rekan kerja yang saling menolong dan menasihati adalah balasan kebaikan dari Allah. Sebaliknya, orang yang menerima suap, makan riba, atau berselingkuh di luar rumah bisa saja merasa baik-baik saja di kantor, namun ketika pulang mendapati istri dan anak-anaknya penuh amarah dan durhaka. Begitu pula, istri dan anak-anak yang shalih bisa jadi merupakan buah dari nafkah halal yang dicari dengan cara yang benar.

VIII. Tanya jawab

Bolehkah menerima investasi dari orang yang bekerja di tempat haram, seperti klub malam atau bank ribawi? Ilmu

tentang keadaan pihak lain menjadi pertimbangan, karena seorang muslim dilarang tolong-menolong dalam dosa:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

QS. Al-Ma'idah: 2

Penjual pisau yang tahu pembelinya hendak membunuh orang tuanya tidak boleh menjual kepadanya. Bila harta itu bercampur — sebagian halal, sebagian haram, dan yang haram tidak dominan — para ulama berselisih pendapat. Namun bila inti usaha, sifat, atau proses bisnis pihak itu jelas haram — seperti peternakan dan restoran babi, minuman keras, atau praktik kesyirikan — menjauhinya lebih baik. Jangan menukar agama dengan investasi miliaran; Allah akan mengganti dengan rezeki lain yang lebih baik.